

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian kecil dari manusia sudah mengetahui makna kata *ghîbah*, bahkan beberapa dari mereka sudah mengetahui dalil tentang pelarangan *ghîbah*. Dalil tersebut adalah al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”¹

Akan tetapi, mayoritas manusia pada zaman modern ini suka membicarakan orang lain, dan menjadikan hal tersebut menjadi hal yang wajar (biasa) untuk dilakukan. Bahkan, mereka menjadikan membicarakan orang lain sebagai salah satu acara TV yang akan dilihat oleh manusia dari berbagai usia / kalangan. Salah satu acara TV tersebut diberi judul Silet yang ditayangkan di stasiun RCTI & iNews, Rumpi (No Secret) & Insert (singkatan dari *Informasi Selebriti*, digayakan sebagai *!nser*) yang ditayangkan di stasiun Trans TV dan terakhir Selebrita (singkatan dari *Selebriti dalam Berita*) yang ditayangkan di stasiun Trans7.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 517.

² Irwan Khoiruddin, “5 Acara Gosip di Televisi ini Dihentikan Sementara KPI, Kenapa Ya?” ,artikel diakses pada 12 Juni 2023 dari <https://www.brilio.net/serius/5-acara-gosip-di-televisi-ini-dihentikan- sementara-kpi-kenapa-ya-170406z.html>

Acara silet di stasiun RCTI & iNews yang ditayangkan setiap Senin-Sabtu pukul 11.00 WIB, mengungkapkan fakta-fakta berupa kejadian seputar misteri, kehidupan para selebritas, kehidupan para politikus, atau tragedi yang mengguncang kehidupan.³ Sedangkan acara Rumpi (No Secret) di stasiun Trans TV yang ditayangkan setiap Senin-Jum'at pukul 14.00 WIB, membahas kehidupan selebritas dan kejadian viral, acara ini juga sempat tayang pada akhir pekan dengan tajuk *Biang Rumpi (No Secret)* namun dihentikan dikarenakan mendapat teguran oleh KPI.⁴

Kemudian acara Insert (singkatan dari *Informasi Selebriti*, digayakan sebagai *Insert*) di stasiun Trans TV, acara ini ditayangkan empat kali sehari dengan tajuk *Insert Pagi* yang tayang pukul 06.30-07.30 WIB, *Insert Siang* tayang Senin-Jumat pukul 11.30-12.30 WIB dan Sabtu-Minggu pukul 11.30-12.45 WIB, *Insert Today* tayang setiap Senin-Jumat pukul 15.00-16.00 WIB, *Insert Story* tayang setiap Senin- Jumat pukul 20.00-21.00 WIB dan setiap Sabtu-Minggu pukul 19.00-20.00 WIB, dan *Insert Investigasi* yang tayang setiap Sabtu-Minggu di jam yang sama dengan Insert Today. Acara ini membahas informasi kehidupan selebritas dan kejadian viral di dunia maya lekat dengan tagline *Where Gossip Can Be Fun!*.⁵

Terakhir adalah acara Selebrita (singkatan dari Selebriti dalam Berita) di stasiun Trans7, Acara ini disiarkan setiap Senin-Minggu 2 kali sehari: pagi (Senin-Jumat selama 30 menit dari pukul 08:00-08:30 WIB; Sabtu dan Minggu selama 60 menit dari pukul 07:00-08:00 WIB) dan siang (Senin-Jumat selama 45 menit dari pukul 09.30-10.15 WIB dengan nama *Selebrita Heits* serta 45 menit dari Senin-Minggu pukul 19.00-19.45 WIB dengan nama *Secret Story*), serta (Sabtu dan Minggu selama 60 menit dari pukul 17.00-18.00 WIB) dengan nama *Selebrita On The Weekend*. Dahulu acara

³ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "*Silet (Acara Televisi)*", artikel diakses pada 12 Juni 2023 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Silet_\(acara_televisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Silet_(acara_televisi))

⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "*Rumpi (No Secret)*", artikel diakses pada 12 Juni 2023 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpi_\(No_Secret\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpi_(No_Secret))

⁵ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "*Insert*", artikel diakses pada 12 Juni 2023 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Insert>

ini bernama "Star 7" dan "I-Gossip". Acara ini mengungkapkan fakta-fakta berupa kejadian seputar misteri, kehidupan para selebriti, atau tragedi yang mengguncang kehidupan.⁶ Acara-acara tersebut membuat orang-orang awam menganggap membicarakan orang lain sesuai fakta yang ada pada dirinya (*ghîbah*) sebagai hal yang mubah (boleh), karena maraknya hal tersebut di masyarakat sekitar. Khususnya kaum hawa, mereka sering melakukan hal tersebut (*ghîbah*) lewat obrolan santai, curhat dan lain sebagainya.

Para pelaku *ghîbah* tanpa sadar telah melakukan 2 kejahatan: kejahatan terhadap hak Allah *Subhanahu Wata'ala* dan kejahatan terhadap kehormatan makhluk. Kejahatan terhadap hak Allah dapat diampuni dosanya dengan cara bertaubat dan meminta ampunan. Sedangkan kejahatan terhadap kehormatan makhluk akan diampuni dengan cara meminta maaf kepada orang yang *dighîbahi* dan orang tersebut memaafkannya.⁷

Hal itu disebabkan oleh pemahaman yang kurang tentang bahaya *berghîbah* pada masyarakat. Dan hal ini merupakan salah satu faktor utamanya. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas tentang penafsiran *ghîbah*, agar masyarakat menghindari perbuatan *ghîbah* dan menjauhinya serta mengetahui *ghîbah* yang diperbolehkan oleh Syariat dan yang dilarang keras, bahkan pelakunya mendapat dosa besar.

Penelitian ini akan memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *ghîbah* dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Di pilihnya kedua tafsir tersebut karena, pertama: dengan mempertimbangkan corak tafsirnya yaitu *adabi ijtima'i* yang berkaitan

⁶ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Selebrita", artikel diakses pada 12 Juni 2023 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Selebrita>

⁷ Ahmad Farid, *Tazkiyyatun Nafs Penyucian Jiwa dalam Islam* (Jakarta Timur: Ummul Quro', 2019), hlm. 48.

dengan tema yang diangkat oleh penulis yaitu tentang fenomena yang terjadi dalam bermasyarakat.

Kedua: kedua tafsir tersebut muncul saat zaman kontemporer atau modern. Sehingga fenomena dalam masyarakat saat ini sudah terjadi atau sedang terjadi saat penulisan tafsir tersebut.

Ketiga: latar belakang penulisan tafsir, keduanya memiliki kemiripan di dalamnya. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Ghîbah* Dalam *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan diatas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar penulisan proposal ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ghîbah* dalam *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran *ghîbah* antara *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka maksud dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *ghîbah* dalam *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *ghîbah* antara *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan serta khazanah keilmuan Islam tentang penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan Quraissy Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* tentang penafsiran *ghîbah* dalam al-Qur'an. Selain itu diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta menambah referensi kepada para akademisi di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sosial khususnya tentang hukum *ghîbah* dan pengecualiannya dalam *Tafsîr al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian komparasi tentang penafsiran *ghîbah* menurut *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

Skripsi berjudul “*Ghîbah* Menurut Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)” karya Dewi Indriani, Jurusan Perbandingan Madzhab, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2019. Pembahasan skripsi ini berkenaan dengan membandingkan pendapat antara Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-

Qardhawi serta melakukan wawancara kepada masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat tentang *ghîbah* dan kasus *ghîbah* dengan media sosial facebook. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan lapangan.⁸

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam volume 3, nomor 2 yang berjudul: “*Ghîbah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam*” karya Kusnadi, Khusnul Khatimah, dan Arham Hadi Saputra, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Sulawesi Selatan, tahun 2021. Pembahasan di dalam jurnal ini berkenaan dengan menelaah yang termasuk dalam kategori *ghîbah* dan fitnah dalam pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif.⁹

Jurnal Riset Agama volume 2, nomor 1 yang berjudul: “*Spill The Tea: Fenomena Ghîbah Masa Kini Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” karya Raihan dan Muhammad Reza Fadhil (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa, Aceh), Esya Heryana (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar), Fitriani (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), dan Wilona Lutfiah (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone), tahun 2022. Pembahasan di dalam jurnal ini berkenaan dengan menelaah fenomena *spill the tea* yang termasuk dalam kategori *ghîbah* yang marak dilakukan oleh pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode maudhu’i.¹⁰

Berdasarkan literatur yang peneliti paparkan di atas, terdapat penelitian mengenai *ghîbah* menurut Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-

⁸ Dewi Indriani, “*Ghîbah Menurut Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*”, (Skripsi S1 Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. i.

⁹ Kusnadi, dkk., “*Ghîbah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam*”, Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. III, no. 2 (2021), hlm. 151.

¹⁰ Raihan, dkk., “*Spill The Tea: Fenomena Ghîbah Masa Kini Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”, Jurnal Riset Agama, Vol. II, no. 1 (April 2022), hlm. 69.

Qardhawi (kasus media sosial Facebook pada masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat), *Ghîbah* dan Fitnah dalam Pandangan Islam dan *Spill The Tea: Fenomena Ghîbah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Tafsir *Maudhu'i*). Namun pada penelitian sebelumnya, mereka secara spesifik membahas satu tema dan menggunakan metode penelitian yang berbeda pula. Yang menjadi pembeda pada kajian peneliti-peneliti sebelumnya yaitu dari sudut pandang yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan penelitian tentang penafsiran *ghîbah* dengan mengkomparasikan penafsiran *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah* pada penelitian sebelumnya. Sehingga apa yang peneliti kaji memang berbeda dengan kajian peneliti sebelumnya.

2. Landasan Konseptual

a. *Ghîbah* dalam Al-Qur'an

Kata *al-Ghibah* berasal dari kata *ghoba-yaghibu* yang artinya adalah menyebut keburukan orang lain yang tidak perlu untuk disebutkan.¹¹ *Al-Ghibah* adalah menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak disukai, tanpa sepengetahuan orang yang dijadikan bahan pembicaraan. Atau dalam istilah sekarang disebut menggunjing.¹² Dalam KBBI, gunjing adalah fitnah, umpatan.¹³

Sedangkan menurut Imam Taufik menggunjing adalah membicarakan kelemahan atau kesalahan orang secara tidak sah. Orang yang menggunjing itu sangat besar dosanya dan dianggap sama dengan makan bangkai orang lain. Bergunjing itu bergosip yaitu membicarakan keburukan atau kelemahan orang lain.¹⁴ Sedangkan gosip adalah obrolan tentang orang-orang lain, cerita

¹¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 891.

¹²Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 565.

¹³Suharso dan Ana Retnoningsing, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 11, (Semarang: CV.Widya Karya, 2017), hlm. 158.

¹⁴Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Bekasi: Ganeca Exact, 2010), hlm. 469.

negatif tentang seseorang, pergunjungan: kabar keretakan perahabatan mereka dari gosip yang tersiar.¹⁵

Menurut Qonita Alya, gosip adalah pembicaraan mengenai urusan pribadi orang dan mengenai kejadian sehari-hari lainnya yang belum tentu benar, pergunjungan orang-orang itu telah berjam-jam membicarakan gosip mengenai tetangga, teman artis, dan pelayanan umum.¹⁶

Sedangkan, *Ghîbah* secara bahasa berarti menggunjing, bahasa trennya gosip. Sedangkan dalam Islam, pengertian *ghîbah* telah dijelaskan di dalam hadits Nabi, yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ »
 «. قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ
 كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
 فِيهِ فَقَدْ بَهْتَبْتَهُ »

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tahukah engkau apa itu *ghîbah*?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Ia berkata, “Engkau menyebutkan kejelekan saudaramu yang ia tidak suka untuk didengarkan orang lain.” Beliau ditanya, “Bagaimana jika yang disebutkan sesuai kenyataan?” Jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Jika sesuai kenyataan berarti engkau telah meng*ghîbah*nya. Jika tidak sesuai, berarti engkau telah memfitnahnya.” (HR. Muslim no. 2589).¹⁷

Menurut kitab “*Mu’jam al-A’lam Wal Maudhu’at Fil Qur’anil Karim*”, tema *ghîbah* di dalam al-Qur’an terdapat 2 ayat yaitu surat al-Hujurat ayat 11 dan 12. Kemudian menurut kitab “*Mu’jam Maudhu’at Liayatil Qur’an*”, tema *ghîbah* terdapat 4 ayat di dalam al-Qur’an yaitu surat an-Nisaa’ ayat 148, surat Yusuf ayat 30 & 77 dan surat al-Hujurat ayat 12. Kemudian di dalam kajian pustaka,

¹⁵Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar* (Bandung:PT Indah Jaya Adipratama, 2009), hlm. 246.

¹⁶Imam Taufik, *Kamus Praktis...*, hlm. 462-463.

¹⁷ Al-Imam Al-Hafizh Al-Faqih Abu Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyadlul Sholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, (Surabaya: Daarul ‘Ilmi, t.th.), hlm 576.

skripsi yang berjudul “*Ghîbah* Menurut Imam An-Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)” karya Dewi Indriani, di dalamnya menerangkan tema *ghîbah* dengan menyebutkan banyak ayat, diantaranya surat al-Qalam ayat 11 dan surat al-Humazah ayat 1.

b. Tafsir Al-Munir

Al-Munir adalah nama kitab tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria.¹⁸ Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili, beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria.

Tafsir ini memiliki nama lengkap *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidati wa Asy-Syari’ati wa Al-Manhaj*. Tafsir dengan tebal 16 jilid ini dikerjakan oleh beliau selama 16 tahun (1975-1991), mencakup penjelasan atas seluruh ayat yang ada dalam al-Qur’an mulai al-Fatihah hingga an-Nas, dan dirunut dari awal hingga akhir. Kitab ini diterbitkan oleh Daar al-Fikri, Beirut, Lebanon, dan telah diterjemahkan ke bahasa Turki, Malaysia dan Indonesia (Gema Insani, 2013) 15 jilid.¹⁹

c. Tafsir Al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab dalam kajian tafsir al-Qur’an di Indonesia merupakan sosok yang fenomenal pada abad ini. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang berfokus pada kajian ilmu-ilmu al-Qur’an dan tafsir. Dari tangannya telah

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidati wa Asy-Syari’ati wa Al-Manhaj*, Cetakan 10, Jilid. 1, (Damaskus: Daar Al-Fikri, 2009), hlm. Xi.

¹⁹ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, Jurnal Studi Keislaman, Lampung: UIN Raden Intan, Vol. XVI, no. 1 (Juni 2016), hlm. 133-134.

lahir puluhan artikel, buku, dan berbagai karya yang bersentuhan dengan kajian al-Qur'an.²⁰

Di antara karya-karyanya, *tafsir Al-Mishbah* merupakan karya monumental karya Muhammad Quraish Shihab yang mulai ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H / 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H / 5 September 2003M. *al-Mishbah* artinya lampu, pelita atau benda yang berfungsi untuk memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung.²¹

Tafsir ini memiliki nama lengkap *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* yang terdiri dari 30 juz al-Qur'an dari 15 volume / jilid. Metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *tahlili* (analitis), sedangkan coraknya adalah corak tafsir *adab wal ijtima'i*. Kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang akan penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Tangerang, Cetakan 1, Januari 2017.

Motivasi Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah* ini diantaranya adalah karena beliau melihat umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap al-Qur'an, tetapi sebagian besar hanya berhenti pada pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca. Padahal al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, melainkan juga disertai dengan kesadaran untuk *bertadzakkur* dan *mentadabburinya*. Selain itu, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, menghadapi banyak kendala terutama dalam waktu dan ilmu.²²

²⁰Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", Jurnal Al-Qalam, Vol. XXI, no. 100 (Januari-April 2004), hlm. 55.

²¹Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, IAIN Manado, Vol. XXII, no. 1 (Januri-Juni 2018), hlm. 27.

²²*Ibid.*, hlm. 28.

F. Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian, metode merupakan peranan penting dalam penelitian, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang sedang diteliti, agar bisa terarah dan mengena pada pokok permasalahan, maka peneliti menggunakan metode dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan Al-Quran dan tafsirannya.²³

2. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu sumber pokok kajian yang diperoleh dari kitab tafsir yang dikomparasikan, yaitu *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.
- b. Sumber data sekunder yaitu karya-karya yang terkait dengan penelitian yang dikaji, diperoleh dari beberapa literatur-literatur, buku-buku, artikel, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan *ghîbah*. Dan tafsir sebagai pendukung tambahan lain yang berkaitan.

3. Metode pengumpulan data

²³Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁴

4. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *muqarin* yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dan Hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu ayat atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.²⁵ Dan akan tampak juga kelebihan dan kekurangan yang terkandung di dalam masing-masing tafsir.

Maka langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.

²⁴Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, cetakan 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 191.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cetakan 3 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm.19.

6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁶

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir...*, hlm. 137.